

DOI <http://dx.doi.org/10.36722/sh.v9i3.3596>

Nilai Religiusitas dan Solidaritas dalam Film Farha Karya Darin J. Sallam (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)

Gia Ramadhan^{1*}, Rohanda¹, Dayudin¹

¹Bahasa dan Sastra Arab, Fakultas Adab dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H Nasution No. 105, Bandung, 40293.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: giaramadhan19@gmail.com

Abstract – This research analyses the social and cultural values in Darin J. Sallam's *Farha* by examining the relationship between Representament, Object, and Interpretant. The research uses a qualitative paradigm with a Charles Sanders Peirce semiotic analysis approach. Literature study is the method used based on data sources in the form of snippets of dialogue scenes from *Farha*'s film published on the Netflix platform. The formal *Object* of this research is Charles Sanders Peirce's semiotics and the material Object is *Farha* Film by Darin J. Sallam. The results and discussion show several representations that can produce several interpretations. The explanation of the interpretation in this film is in the form of social and cultural values based on the theory expressed by Eduard Spranger. In this film, there are at least five social and cultural values consisting of religious, power, solidarity, theoretical, and art or aesthetic values. The various values presented in the film illustrate the setting of this film in Palestine, which at that time was hit by the Nakba Day event. The values in the film are expected to inspire many people, especially in seeing the phenomena in Palestine. This research using Charles Sanders Peirce's Semiotics theory only found five social and cultural values and it is hoped that other researchers will continue this research with different theories.

Abstrak - Penelitian ini menganalisis nilai sosial dan budaya dalam Film *Farha* karya Darin J. Sallam melalui peninjauan hubungan antara representamen, objek, dan interpretan. Penelitian menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Studi pustaka menjadi metode yang digunakan berdasarkan sumber data berupa potongan adegan dialog Film *Farha* yang dimuat dalam platform Netflix. Objek formal pada penelitian ini yaitu semiotika Charles Sanders Peirce dan objek material yaitu Film *Farha* karya Darin J. Sallam. Hasil dan pembahasan menunjukkan beberapa representamen yang mampu menghasilkan beberapa interpretasi. Penjelasan interpretasi dalam film ini berupa nilai sosial dan budaya berdasarkan teori yang diungkapkan oleh Eduard Spranger. Dalam film ini, setidaknya memuat lima nilai sosial dan budaya yang terdiri dari nilai religius, nilai kuasa, nilai solidaritas, nilai teori, dan nilai seni atau estetika. Berbagai nilai yang disuguhkan dalam film menggambarkan latar Film ini berada di Palestina yang kala itu dilanda peristiwa Hari Nakba. Pengambilan nilai yang terdapat pada film diharapkan mampu menginspirasi banyak orang, khususnya dalam melihat fenomena yang ada di tanah Palestina. Penelitian ini dengan menggunakan teori Semiotika Charles Sanders Peirce hanya menemukan lima nilai sosial dan budaya tersebut dan diharapkan peneliti lain melanjutkan penelitian ini dengan teori yang berbeda.

Keywords – *Farha* Film, Palestine, Peirce's Semiotic,.

PENDAHULUAN

Film merupakan salah satu produk media komunikasi massa dengan peran yang cukup sentral bagi pangsa pasarnya. Sifat pada film berupa audio visual membuat film mampu memuat

karangan berupa cerita yang banyak dalam waktu yang tidak terlalu lama. Kekuatan film sangat mampu menghantarkan penonton agar terbawa suasana, bahkan seperti memiliki kekuatan untuk menembus ruang dan waktu serta terbawa dalam cerita yang disuguhkan, serta bahkan dapat

berpengaruh secara tidak sadar kepada penonton. Pengaruh film dibatasi oleh perbedaan individu dalam pengaruhnya pada setiap jenis atau genre film yang ditontonnya. Sebagai contoh, bagi seseorang dengan kegemaran menonton genre film aksi memiliki tingkah laku yang berbeda dengan orang dengan kegemaran film bergenre komedi begitupun juga dengan genre film lainnya (Oktavianus, 2019).

Definisi film mengalami pergeseran seiring berkembangnya teknologi media penyimpanan. Transformasi yang terjadi adalah terma film yang semula mengacu pada materi kini beralih pada sebuah karya seni jenis audio visual (McQuail, 2011). Lebih luas dari sekadar karya seni, pengertian film kini dapat didefinisikan salah satu karya sastra yang dekat dengan masyarakat. Dalam durasi yang singkat, film dapat mengemas kehidupan seseorang ataupun peristiwa dengan genre yang beraneka ragam serta menjadikan rangkaian cerita secara padat dengan memasukkan berbagai keunikan di dalamnya. Pembagian film menjadi dua, yakni film cerita dan film non-cerita. Film cerita menitikberatkan pada proses kreatif pembuatnya dan diselipkan tujuan komersial di dalamnya, sedangkan film non cerita menitikberatkan informasi aktual yang disajikan di dalam sebuah film (Yuwita, 2018).

Perkembangan film menunjukkan dinamika yang cukup kentara dengan keselarasannya pada kemajuan zaman. Hal yang menarik perhatian adalah perpaduan antara konsep film cerita dan film non cerita (Harnoko, 2023). Film *Farha* karya Darin J. Sallam menjadi salah satu contohnya, film dibuat berdasarkan kisah nyata yang berlatar peristiwa Nakba, namun film ini tidak diperankan oleh tokoh asli melainkan diperankan oleh sejumlah aktor dan aktris. Film ini berangkat dari kisah nyata seorang perempuan asal Palestina yang bernama Radiyyeh, namun disamakan dalam film ini namanya menjadi *Farha*. Radiyyeh diceritakan selamat dari peristiwa Nakba dan berjalan menuju Syria untuk melanjutkan hidup dan menceritakan kisah ini secara turun temurun hingga akhirnya kisahnya diangkat ke dalam sebuah film (Saputra, 2023).

Penyusunan kerangka berpikir penelitian ini berangkat dari hadirnya Teori Semiotika Charles Sanders Peirce tercipta atas landasan filsafat dan logika. Pemikiran Peirce mengenai teori semiotika berbanding lurus dengan gagasan yang diciptakan olehnya, yaitu filsafat pragmatisme. Melalui gagasannya, ia dikenal sebagai filsuf Amerika terkemuka di samping nama-nama lainnya seperti William James dan George H. Mead. Penganut

pragmatisme menaruh perhatian pada praktik, dimana setiap praktik tercipta atas konsekuensi-konsekuensi yang bersifat praktis. Ucapan Peirce menggambarkan teori semiotika yang digagasnya (Taufiq, 2016).

Menaruh perhatian pada efek-efek yang mungkin didapat dan terdapat kandungan praktis di dalamnya, pengangkatan objek dan konsepsi dapat dilakukan atas konsepsi yang tersedia atas efek yang ditimbulkan merupakan keseluruhan konsep triadik yang ada pada objek yang dituju. Penjelasan terma di atas dapat dijelaskan lebih lanjut melalui asumsi teori dasar semiotika Peirce mengenai tanda dan pertanda (Taufiq, 2016).

Tanda dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang mewakili dari sesuatu yang lain pada sesuatu yang tertandai. Dimensi tanda terdiri dari tiga unsur yang terkait yaitu representamen sebagai sesuatu yang dapat dipersepsi, objek sebagai sesuatu yang dapat mengacu pada hal lain dan interpretan sebagai sesuatu yang ditafsirkan berdasarkan konteks tanda.

Analisis dimensi tanda dalam penelitian ini diperdalam dengan Pendekatan Semiotika Peirce. Peirce mendefinisikan representasi merupakan referensi dari objek dan pengetahuan merupakan subjek tentang tanda dan berperan sebagai sesuatu yang ditafsirkan. Semiotika Charles Sanders Peirce (Sobur, 2013) terdiri dari representamen, objek dan interpretan.

Representamen (*Representament*) dalam sebuah film dapat berupa visual atau percakapan yang terdapat dalam film. Tanda adalah objek berbasis fungsi. Interpretasi tanda dimulai dengan representasi. Berangkat dari hal ini, seseorang mampu memahami tanda. *Qualisign*, *Sinsign*, dan *Legisign* sebagai unsur yang membentuk representasi tersebut. *Qualisign* adalah tanda yang berkualitas, personal dan spontan. *Sinsign* adalah tanda sebab-akibat yang memenuhi syarat. *Legisign* adalah tanda yang disepakati di dalam tanda, seperti percakapan dalam film adalah bahasa dengan sifatnya yang konvensional.

Objek (*Object*) memiliki pengertian dengan tanda, tetapi keduanya masih berhubungan. Sebagai langkah kedua setelah representasi, tanda berbasis objek termasuk ikon, indeks dan simbol. Ikon adalah simbol yang terlihat sama dengan objek. Indeks adalah tanda dengan hubungan perwakilan objek yang pasti, rinci dan tidak ambigu. Simbol adalah tanda yang disepakati (Nöth, 2016). Interpretan

(*Interpretant*) yaitu sebagai penafsiran dari tanda. Tanda objek awal memberikan pemahaman. Objek dan makna dapat dihubungkan melalui tanda. *Interpretant* berarti makna tanda (Muslim & Mardiansyah, 2020).

Semiotika sebagai sebuah disiplin ilmu tanda yang dapat digunakan dalam masyarakat sebagai strategi komunikasi dengan menampilkan tanda bermakna dengan tujuan menyampaikan pesan kepada penerima. Dengan berbagai hal yang melatarbelakanginya, semiotika film telah diakui sebagai cabang dalam teori film (Nöth, 2016). Kajian awal semiotika terhadap film terjadi pada penelitian berbahasa Belanda yang dilakukan oleh Peters menggunakan teori semiotika Charles Morris. Peters mendefinisikan bahasa film sebagai sistem tanda-tanda film ikonis dan mengkaji morfologi, sintaksis, dan semantik. Selanjutnya, kajian tentang semiotika film kemudian berkembang dalam berbagai aliran dan topik (Yasa, 2018).

Pada perkembangannya, setiap adegan berupa fotografi harus dipahami sebagai dasar dari film, sebagai sarana untuk menghadirkan dunia kepada penonton, sebelum film dapat dinilai secara estetis. Sesungguhnya film bukanlah sebuah sistem semiotika itu sendiri, melainkan ruang intradiegetik pada film dekat sistem semiotika yang memiliki pengertian bahwa setiap gambar yang ada menjadi penanda, untuk itu lahir sebuah wacana dari para ahli teori strukturalis berupa “Bahasa film” yang bukan merupakan kesetiaan pada semiotika dari berbagai elemen profilmis yang ketat. Kekuatan pembuat makna sebuah film dan lokus signifikansi, terletak di dalam bingkai dan aspek spasial dan temporal yang diimplikasikan oleh bingkai tersebut (Cavell dalam Scalia, 2012).

Pemahaman terhadap tanda dan simbol yang terdapat pada film membantu dalam proses pemilihan teori semiotika yang digunakan. Alex Sobur menjelaskan dalam buku dengan judul “Semiotika Komunikasi” bahwa semiotika merupakan sebuah metode analisis untuk mengkaji tanda dalam kehidupan sehari-hari hadir dengan keanekaragaman bentuk, seperti bisa berwujud dalam bentuk simbol, lambang, kode, ikon, isyarat, dan lain-lain. Salah satu tokoh semiotika, yaitu Charles Sanders Peirce menyebutkan bahwa manusia dapat berpikir melalui keberadaan sarana tanda. Karena tanpa kehadiran tanda, komunikasi tidak dapat terjalin (Yuwita, 2018).

Pada dasarnya proses semiosis triadik yang menghubungkan antara representamen, objek dan interpretasi adalah rangkaian hubungan yang tak-berkesudahan. Pada gilirannya sebuah interpretan kembali menjadi representamen dan menjadi interpretan lagi dan seterusnya (Yuwita, 2018). Pembahasan lebih lanjut dari hasil interpretasi dapat dilakukan dengan menggunakan teori lain yang membantu proses interpretasi.

Nilai adalah sesuatu yang diciptakan (*Das Solen*) oleh manusia. Nilai yaitu penciptaan sesuatu yang dianggap baik dengan menjadikan manusia terdorong untuk melakukan tindakan agar terjadi terwujudnya harapan kehidupan mereka. Harapan dari terdapatnya nilai yaitu bentuk dorongan manusia untuk berbuat, misalnya siswa diharapkan akan kepandaian, maka siswa melakukan berbagai kegiatan agar pandai. Kegiatan manusia pada dasarnya digerakkan/didorong oleh nilai (Sudiawati & Prima, 2022).

Beberapa pendapat ahli tertera dapat diambil kesimpulan bahwa nilai merupakan sesuatu dengan sifatnya yang abstrak dan memiliki satuan, harga, dan tinggi rendahnya hal tersebut. Penggunaan nilai sebagai referensi dan keyakinan dalam menentukan sikap dan pilihan. Jenis nilai tidak terbatas pada wujud materi, tetapi kehadiran gagasan dan konsep juga dapat menjadi nilai, seperti nilai pendidikan, kemasyarakatan, sosial, kebenaran, kejujuran, keikhlasan dan keadilan (Aliyah, 2014).

Menurut Spranger (Hanel et al., 2018), nilai sosial budaya berarti sesuatu yang dianggap baik dan memiliki kekuatan untuk membentuk sikap dan perilaku dalam kehidupan masyarakat. Pembagian nilai sosial dan budaya, yaitu nilai teoritis, ekonomis, estetis, sosial, politik dan religius. Berbagai nilai yang disebutkan merupakan unsur pembangun tipe kepribadian manusia. Dengan demikian, teori Spranger mengenai nilai sosial dan budaya bisa dikatakan sebagai hal yang mampu mempengaruhi karakter seseorang yang mengacu pada perilaku baik.

Kehadiran tokoh lain di samping keberadaan tokoh utama dalam film ini turut menampilkan berbagai fenomena dalam kehidupan masyarakat. Hal itu menyangkut interaksi sosial, tradisi dan kebudayaan masyarakat setempat Hal itu mulai tampak dari cara mereka menyikapi kehadiran orang asing, kemudian cara melakukan perayaan atas keberhasilan yang telah dicapai, pandangan mereka terhadap pendidikan, dan pola interaksi masyarakat sehari-

hari menjadi permasalahan yang perlu didalami dalam Film Farha. Dengan demikian, pengetahuan akan nilai dalam film Farha dapat diketahui secara lebih luas, terutama nilai sosial dan budaya yang berdiri sebagai representasi realitas (Majid, 2020).

METODE

Penelitian ini merupakan Penelitian Kualitatif yang pada umumnya diaplikasikan pada lingkup kajian ilmu sosial-humaniora pada kajian mikro. Penelitian ilmiah pada penelitian sejenis dengan ini berkaitan dengan pola perilaku manusia (*behavior*) dan latar belakang tingkah laku tersebut, pada umumnya sukar untuk diukur menggunakan angka secara eksak, adalah kajian utama yang menjadi objek penelitian kualitatif (Suyitno, 2018). Penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena cara memperoleh datanya berupa data pemerian atau deskripsi tidak dalam bentuk angka-angka. Dengan demikian, dalam Metode Deskriptif Analisis suatu data atau sampel akan diolah dan dianalisis dan berakhir pada hasil berupa sebuah kesimpulan dari penelitian (Muslim & Mardiansyah, 2020).

Metode Penelitian Deskriptif Analitik yaitu jenis penelitian yang digunakan pada kali ini. Sebuah metode penelitian dengan fungsi memberikan sebuah gambaran tentang objek yang diteliti melalui data atau sampel yang berhasil dikumpulkan sebagaimana adanya (Rohanda, 2016).

Data penelitian ini berupa peristiwa, dialog dan konteks dalam film. Sumber datanya adalah Film *Farha* karya Darin J. Sallam yang diluncurkan pada tahun 2021 dalam aplikasi Netflix. Alasan film ini diteliti adalah film ini mengandung ajaran yang perlu diteladani dalam kehidupan, baik dari peristiwa baik atau peristiwa buruk. Wujud peneladanan tersebut berdasarkan pengertian nilai itu sendiri yang bermanfaat untuk pengembangan diri, bersandar kepada enam nilai sosial budaya. Proses pengumpulan data atau sampel dilakukan dengan cara simak dan catat atau teknik kepustakaan (Wirjana dan Azeharie, 2024).

Peristiwa, dialog dan konteks dalam film dicatat dan direkam dengan cara mengambil sebagian dari cuplikan yang disajikan, lalu cuplikan tersebut dianalisis dengan Pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce dengan tahapan yaitu menganalisis data yang berkaitan dengan nilai teori, nilai estetika, nilai solidaritas, nilai kuasa dan nilai religi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *Farha* karya Darin J. Sallam terinspirasi dari kisah nyata pada seorang gadis yang selamat dalam peristiwa Nakba tahun 1948. Dikisahkan seorang gadis remaja bernama Farha (memiliki nama asli Radiyyeh) yang sedang berusaha untuk menjalani kehidupan layaknya seorang remaja. Kehidupan remaja pada umumnya yaitu bersekolah, mencari ilmu dan mengeksplorasi diri guna menemukan jati diri yang akan menentukan arah kehidupan ketika dewasa kelak, namun usia remaja yang seyogyanya merasakan hal pada umumnya, tidak sepenuhnya dialami pada diri Farha. Riang gembira dan proses eksplorasi seperti bersekolah menjadi sesuatu yang belum dirasakan Farha.

Beberapa kenyataan yang harus dihadapi oleh kehidupan Farha jauh sekali dari kehidupan semestinya seorang remaja. Pertama, keinginan Farha agar melanjutkan sekolah tinggi di kota serta keinginannya bertemu dengan kawan baiknya di sana mendapat pertentangan dari ayahnya, sang ayah menginginkan anaknya agar segera menikah dengan Nasir, seorang lelaki pilihan ayahnya. Hal yang mendasari pemikiran ayahnya itu adalah adat masyarakat setempat yang segera menikahkan anaknya melalui proses perjodohan. Melihat keinginan ayahnya, Farha menolak keras dan tetap bersikukuh pada keinginannya yang ingin bersekolah di kota (Dhiyannisa, 2024).

Penggalan cerita diatas dapat dibuktikan melalui analisis pada tanda yang ada pada setiap adegan film dengan melibatkan tiga unsur pembentuk dalam analisis semiotika Peirce yaitu *Representament*, *Object* dan *Interpretant*. Tampilan adegan (*scene*) serta dialog yang ada pada adegan itu akan menjadi acuan pembahasan penelitian ini. Melalui adegan serta dialog yang disajikan dalam film dapat menimbulkan interpretasi (Ngaviatun, 2022). Proses interpretasi nilai sosial dan budaya dalam film Farha dapat dikelompokkan melalui beberapa adegan dengan dikelompokkan yang dilakukan berdasarkan nilai sosial dan budaya menurut Spranger, yaitu nilai teori, ekonomi, solidaritas, agama, seni atau estetika dan nilai politik atau kuasa.

Pembahasan terkait nilai sosial dan budaya dalam film *Farha* merujuk kepada penelitian terdahulu. Pertama, Artikel Jurnal berjudul “Nilai Sosial Budaya dan Pendidikan dalam Film “Keluarga Cemara” (Kajian Semiotika)” karya Evi Sudiawati dan Maria Immaculta Adhisti Prima, mahasiswa Universitas Indraprasta PGRI tahun 2022. Penelitian

ini membahas tentang nilai sosial, budaya dan pendidikan dalam sebuah dengan menggunakan Pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce. Analisis nilai sosial dan budaya dalam film ini berdasarkan Teori Eduard Spranger dengan mencakup semua aspek, mulai dari nilai teori, ekonomi, solidaritas, agama, seni atau estetika dan nilai politik atau kuasa (Sudiawati dan Prima, 2022). Selain itu, pada penelitian yang lain Artikel Jurnal berjudul “Konflik Batin Tokoh Utama Dalam Film Farha Karya Darin J. Sallam (Kajian Psikologi Sastra)” karya Eka Kurnia Firmansyah dan Aulia Yolana Huzafa, mahasiswa Universitas Padjadjaran tahun 2024. Penelitian ini menggunakan Pendekatan Psikoanalisis yang dibawakan oleh Sigmund Freud dengan mengidentifikasi unsur *id*, *ego*, dan *superego* pada tokoh utama. Inspirasi terciptanya penelitian ini berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Firmansyah dan Huzafa. Pengaruh konflik batin pada tokoh utama berasal dari situasi yang melibatkan konteks sosial dan budaya dalam film Farha. Hal ini yang mendorong penelitian nilai sosial dan budaya dalam film Farha dengan pendekatan Semiotika Charles Sanders Peirce.

Berikut merupakan hasil analisis proses semiosis triadik yang dikelompokkan berdasarkan nilai sosial dan budaya yang terdapat dalam Film Farha karya Darin J. Sallam.

Nilai teori

Pembahasan nilai teori berarti berkaitan dengan kebenaran dan pengetahuan. Individu yang mendasarkan hidupnya pada nilai teoritis cenderung memiliki rasa ingin tahu yang tinggi, kritis dan rasional. Berikut adegan dalam film yang menampilkan nilai teori yang dijelaskan dalam unsur *Interpretant* (Yuliana, 2024) yang bermula dari tabel 1.

Tabel 1. Hubungan Triadik pada Nilai Teori

Proses Semiosis	Penjelasan
Representament Pada adegan ini, berwujud visual dan percakapan.	 <p>Gambar 1 - Menit 00:11:55-00:12:00</p> <p>Ketika bapak dari Farha sedang berbincang dengan teman baiknya di balkon sebuah rumah mengenai masa depan anaknya yang bersikukuh ingin bersekolah, Farha</p>

Proses Semiosis	Penjelasan
Object Pada adegan ini, <i>Object</i> berupa Farha sebagai subjek tanda.	<p>tak sengaja mendengar obrolan itu dari langsung keluar dari rumah dan menyela perbincangan antara dua orang tua itu dan berkata : Farha : جغرافيا, وتاريخ, وحساب, ولغة إنكليزية Ayah Farha : فرحة! Sebagaimana yang diketahui, ucapan yang disebutkan Farha adalah jenis-jenis mata pelajaran yang biasa dipelajari di sekolah umum. Menegaskan kembali keinginan yang sangat kuat dari Farha agar dapat bersekolah di kota. Sikap Farha menggambarkan pemenuhan kebutuhan nilai teori yang berdasarkan rasa ingin tahu, kritis dan rasional.</p>
Interpretant Hasil penafsiran berdasarkan hubungan representamen-objek berupa nilai sosial dan budaya	

Pada tabel 2 diperlihatkan sikap rasional dan kritis dari Farha melalui penolakan dari Farha untuk mewujudkan keinginan ayahnya terdapat tidak jauh dari menit sebelumnya. Tatkala Nasir, seorang lelaki yang dijodohkan dengan Farha, datang ke rumahnya untuk mengantarkan makanan, Farha hanya menerima makanan tersebut dan langsung menutup pintu tanpa basa-basi.

Tekad yang sangat kuat dari Farha membuahkan hasil. Sang ayah merespon berbagai kegelisahan yang ditunjukkan oleh Farha bahkan sampai bersikap jutek kepadanya, ia memberikan sebuah formulir pendaftaran sekolah kepada Farha. Pada tabel 3 menunjukkan rasa senang dari Farha dan berterima kasih kepada sang ayah yang menuruti keinginannya.

Tabel 2. Hubungan triadik kedua pada nilai teori

Proses Semiosis	Penjelasan
Representament Pada adegan ini, representamen berwujud visual dan percakapan.	 <p>Gambar 2 - Menit 00:12:20-00:12:31</p> <p>Ketika Nasir mengirimkan makanan, terjadi percakapan singkat antara ia dan Farha Nasir : تفضلي, هذا الطعام من أمي إلى أن زوجك أليك</p>

Proses Semiosis	Penjelasan
	Farha : حسنا! (Farha hendak menutup pintu, namun Nasir mencegahnya dan melanjutkan pembicaraan) Nasir: انتظري قليلا. اذا فانت لا تعرفين الطهي اطلاقا؟ أي شيء عن نعم، لا أعرف Farha: نعم، لا أعرف Farha langsung menutup pintu
Object	Menunjukkan tekad kuat untuk bersekolah dengan menolak kehadiran Nasir di rumahnya dalam waktu yang lebih lama.
Interpretant	Sikap Farha menggambarkan pemenuhan kebutuhan nilai teori yang berdasarkan rasa ingin tahu, kritis, dan rasional.
	Hasil penafsiran berdasarkan hubungan representamen-objek berupa nilai sosial dan budaya

Nilai Seni atau Estetika

Nilai estetika yaitu nilai seni keindahan yang muncul dari suatu objek secara relatif, abstrak dan bersifat ilmiah. Selaras dengan teori yang dikemukakan Eduard Spranger, Junaedi (Rezki & Belasunda, 2020) memberi definisi Estetika dalam bukunya yang berjudul Estetika Jalinan Subjek, Objek dan Nilai adalah sebagai suatu kajian tentang proses terhadap objek apakah itu menarik atau tidak berdasarkan wawasan subjek dan berkaitan erat dengan pengalaman (Wardiyanty, Astuti, & Nurlaili, 2021).

Tabel 3. Hubungan Triadik pada Nilai Seni atau Estetika

Proses Semiosis	Penjelasan
Representament	
	Pada adegan ini, berwujud visual dan percakapan
	Gambar 3 - Menit 15:54 – 16:00 Farha naik ke atap rumahnya setelah mendapat persetujuan dari ayahnya mengenai keinginannya untuk bersekolah di kota. Ia menyeru sambil bersenandung sebagaimana nyanyian di bawah ini:
	فرحة ذاهبة إلى مدرسة المدينة فرحة جهزي الزينة والمختار أفضل أب في القرية كلها!

Proses Semiosis	Penjelasan
Object	Ekspresi kesenangan Farha melalui nyanyian.
	Pada adegan ini, Object berupa Farha sebagai subjek tanda.
Interpretant	Termasuk ke dalam nilai seni, Hasil penafsiran yaitu bentuk ekspresi atas sebuah impresi yang diterima Farha berdasarkan hubungan representamen-objek berupa nilai sosial dan budaya


Nilai Solidaritas

Nilai ini mengacu pada rasa empati, kasih sayang dan hubungan dengan orang lain. Individu yang mendasarkan hidupnya pada nilai sosial lebih menekankan pada hubungan interpersonal, kasih sayang dan kebersamaan dalam kehidupan masyarakat. Mereka menghargai solidaritas dan kerja sama (Spranger dalam Hanel et al., 2018). Perilaku tolong menolong yaitu bagian dari solidaritas antar manusia. Melalui adegan yang disajikan dalam film tersebut kita diingatkan bahwa sebagai manusia yang merupakan makhluk sosial, kita tidak dapat hidup sendiri melainkan memerlukan bantuan dari orang lain (Fajrussalam et al., 2023).

Pada awal film, diceritakan bahwa sekelompok pasukan gabungan Inggris dan Yahudi bergerak menuju wilayah perkampungan yang ditinggali oleh Farha. Beberapa anak-anak dan remaja termasuk Farha, melihat hal tersebut dan memberikan respon seolah menolak dan ingin mengusir pasukan gabungan tersebut. Tak lama kemudian, terlihat sekelompok anak lelaki mencoba mengejar kendaraan yang dinaiki oleh pasukan tentara itu. Sambil menggenggam batu dan sebagian lain mempersiapkan ketapel untuk dilontarkan ke arah pasukan yang berada di depan mereka. Beberapa respon yang ditunjukkan tersebut dapat dianalisis melalui tabel 4.

Tabel 4. Hubungan Triadik pada Nilai Solidaritas

Proses semiosis	Penjelasan
Representament	
	Pada adegan ini, berwujud visual dan percakapan
	Gambar 4 - Menit 00:05:45 – 00:05:50 Farha dan temannya mencoba menghampiri kendaraan pasukan

Proses semiosis	Penjelasan
	tentara gabungan dan berkata : "good bye! Good bye!" (terdengar seperti <i>good boy, good boy!</i>)
	
	Gambar 5 - Menit 00:05:54 – 00:06:30
	Sekelompok anak lelaki menembakkan batu dengan menggunakan ketapel dan pistol rakitan sederhana sambil berkata: اخرجوا!! اخرجوا!!
	Saat mereka berhasil menembakkan peluru batu ke arah tentara, lantas sekelompok anak lelaki itu bersorak sorai dan berkata: أصبت الجندي الإنكليزي!
Object Pada adegan ini, Object berupa anak-anak penduduk setempat sebagai subjek tanda.	Usaha bersama untuk menolak kehadiran tentara gabungan Inggris (penjajah).
Interpretant Hasil penafsiran berdasarkan hubungan representamen-objek berupa nilai sosial dan budaya	Nilai ini berhubungan dengan kekuasaan, pengaruh, dan kontrol. Individu yang menjunjung tinggi nilai politik cenderung mencari otoritas, pengaruh, dan kekuasaan dalam struktur sosial.

Nilai Kuasa

Nilai ini berhubungan dengan politik kekuasaan, pengaruh dan kontrol. Individu yang menjunjung tinggi nilai politik cenderung mencari otoritas, pengaruh dan kekuasaan dalam struktur sosial. Mereka memiliki hasrat untuk mengendalikan situasi atau orang lain, baik secara langsung maupun melalui pengaruh (Spranger dalam Hanel et al., 2018). Analisis nilai kuasa dalam sebuah sosial dan budaya dalam sebuah film mesti disajikan secara mendalam dan memuat pesan politik yang disampaikan kepada penonton. Sehingga dapat dihubungkan antara situasi politik dan kuasa antara yang terdapat dalam film dengan dunia realita kemudian diidentifikasi jenis nilai kuasa yang ada dalam film (Kiernan dalam Abdul-Jabbar, 2015).

Tentara Inggris telah menjalankan upayanya dalam mengusir penduduk di wilayah Palestina tidak lama setelah Farha berencana ingin bersekolah di kota, datanglah sekelompok pasukan gabungan Inggris dan Israel dengan melontarkan peluru ke arah penduduk perkampungan tersebut. Ketakutan terjadi di kalangan penduduk, termasuk Farha yang gelisah akan harapannya untuk bisa bersekolah di kota dapat hilang begitu saja. Kegelisahan itu bermula ketika ia mengamankan diri di rumahnya dan dikunci dari luar oleh ayahnya. Kebetulan, ayah dari Farha merupakan pasukan yang bertugas mengamankan wilayah perkampungannya dari serangan pasukan gabungan Inggris dan Israel.

Dalam persembunyiannya, Farha menyaksikan betapa kejamnya perlakuan tentara Inggris dan Israel sebagai penjajah terhadap seluruh penduduk, termasuk kepada perempuan dan anak kecil. Seorang ibu yang baru saja melahirkan bayi telah mendapat todongan senjata dari tentara gabungan tersebut. Begitu juga dengan seorang bapak dan anaknya yang turut dipersiapkan untuk dibunuh. Tindakan mereka yang tidak manusiawi terlihat jelas dalam film ini. Anggapan publik di dunia bahwa film Farha menceritakan genosida yang dilakukan oleh Israel dengan bantuan negara Inggris dapat ditunjukkan melalui analisis triadik pada tabel 5.

Tabel 5. Hubungan triadik pada nilai kuasa

Proses semiosis	Penjelasan
Representament Pada adegan ini, berwujud visual dan percakapan	
	Gambar 6 - Menit 00:49:46 – 00:50:10
	Sambil Berbaring, Farha bersenandung sambil bernyanyi dengan suara yang lirih. Lirik yang dinyanyikan sama dengan yang ia teriakkan kala pertama kali keinginan untuk bersekolah telah disetujui ayahnya.
	فرحة ذاهبة إلى مدرسة المدينة فرحة جهزي الزينة
Object Pada adegan ini, Object berupa Farha sebagai subjek tanda.	Kekhawatiran tidak dapat mewujudkan keinginannya akibat ketegangan situasi yang terjadi di tempat tinggalnya.

Proses semiosis	Penjelasan
Interpretant Hasil penafsiran berdasarkan hubungan representamen-objek berupa nilai sosial dan budaya	Bentuk otorisasi yang memberikan pengaruh terhadap kekuasaan dalam struktur sosial yang ada pada masyarakat setempat. Sehingga dapat diinterpretasikan sebagai nilai politik.

Tabel 6. Hubungan triadik kedua pada nilai kuasa

Proses semiosis	Penjelasan
Representament Pada adegan ini, berwujud visual dan percakapan	

Gambar 7 - Menit 01:01:35

Situasi pada gambar ke-7 yaitu seorang ibu yang baru melahirkan sudah langsung mendapat ancaman pembunuhan.



Gambar 8 - menit 01:04:35

Situasi pada gambar ke-8 adalah satu keluarga yang dieksekusi mati, termasuk bayi baru lahir yang dibiarkan tanpa diamankan setelah seluruh anggota keluarganya dieksekusi mati secara paksa

Object
Pada adegan ini, *Object* berupa satu keluarga di daerah tersebut sebagai subjek tanda.

Interpretant
Hasil penafsiran berdasarkan hubungan representamen-objek berupa nilai sosial dan budaya

Bentuk otorisasi yang memberikan pengaruh terhadap kekuasaan dalam struktur sosial yang ada pada masyarakat setempat. Sehingga dapat diinterpretasikan sebagai nilai politik.

Pada tabel 6 ditunjukkan adegan setelah menunggu beberapa hari dan tidak terdengar suara apapun di luar, Farha berusaha mencari cara agar bisa keluar dari rumahnya. Secara tak sengaja ia mendapati pistol milik ayahnya yang tersimpan di antara tumpukkan jerami. Tanpa basa-basi, ia langsung menggunakan pistol tersebut dan menembakkan

peluru ke arah pintu. Setelah beberapa tembakan, akhirnya pintu rumah dapat terbuka.

Tabel 7. Hubungan triadik ketiga pada nilai kuasa

Proses semiosis	Penjelasan
Representament Pada adegan ini, berwujud visual	
Object Pada adegan ini, <i>Object</i> berupa Farha sebagai subjek tanda	Gambar 9 - Menit 01:26:00 Farha hanya duduk termenung dalam kesepian Ketidakjelasan nasib hidup ia kedepannya akibat dari peperangan yang telah terjadi.
Interpretant Hasil penafsiran berdasarkan hubungan representamen-objek berupa nilai sosial dan budaya	Dampak dari bentuk otorisasi yang memberikan pengaruh terhadap kekuasaan dalam struktur sosial yang ada pada masyarakat setempat. Sehingga dapat diinterpretasikan sebagai nilai politik.

Tabel 7 menunjukkan suasana hening, sunyi dan hampa, itulah yang dirasakan oleh Farha ketika ia melihat keadaan sekitar untuk pertama kali setelah beberapa hari. Farha langsung mendapati jasad sekeluarga yang tergeletak di atas permukaan jalan. Bekas darah tentu saja masih terlihat walau sudah tidak segar. Bayi yang baru saja lahir terpaksa kembali meninggalkan alam semesta. Rumah di sekitarnya kosong, jalanan pun demikian. Tidak ada seorang yang melintasi jalan itu kecuali Farha. Sang ayah yang melindunginya agar tetap berada di rumah kini tidak tahu berada dimana.


Nilai religi atau keagamaan

Berkaitan dengan pemahaman dan pengalaman spiritual. Orang yang memiliki orientasi religius cenderung mencari makna kehidupan di luar materi dan terhubung dengan kekuatan transendental. Mereka menghargai hal-hal yang bersifat spiritual dan sering kali hidup berdasarkan keyakinan moral dan agama (Pramudya, Rohanda, & Ainusyamsi, 2024).

Dalam film Farha, terdapat nilai religi yang diperlihatkan sebagai bentuk mencari makna kehidupan di luar materi dan terhubung dengan kekuatan transendental. Cerita film Farha yang berlatar tempat di Palestina dengan mayoritas pemeluk agama Islam membuat analisis nilai religi

mesti berlandaskan ajaran agama Islam yang memiliki tiga unsur utama, yaitu Akidah, Syari'ah dan Akhlak (Rohanda, 2022). Tabel 8 merupakan nilai religi yang dianalisis berdasarkan ketiga unsur utama tersebut.

Tabel 8. Hubungan triadik pada nilai religi

Proses semiosis	Penjelasan
Representament Pada adegan ini, berwujud visual dan percakapan	
Object Pada adegan ini, <i>Object</i> berupa Farha dan temannya sebagai subjek tanda	Gambar 10 - Menit 00:02:40 Farha dan teman-temannya sedang mengaji bersama gurunya
Interpretant Hasil penafsiran berdasarkan hubungan representamen-objek berupa nilai sosial dan budaya	Kebiasaan positif untuk menghidupkan nilai religius sebagai remaja.

KESIMPULAN

Penelitian mengenai nilai sosial dan budaya pada Film Farha karya Darin J. Sallam telah menghasilkan beberapa interpretasi yang ditandai dengan berbagai simbol dan tanda yang ada di dalam film. Berbagai percakapan dan latar yang ada dalam film ini dapat merepresentasikan keadaan dan dapat membentuk interpretasi yang mungkin terbentuk dalam film ini. Hasil analisis menunjukkan terdapat lima nilai sosial dan budaya yang ditampilkan, yaitu nilai teori, nilai religi, nilai solidaritas, nilai kuasa, dan nilai seni atau estetika.

Hubungan antara representamen dan objek pada film ini semuanya terjadi secara simbolik. Wahana tanda mengacu pada objeknya melalui kesepakatan. Fenomena yang terjadi melalui adegan dan percakapannya ditandai dengan sesuatu yang telah menjadi kesepakatan bersama. Contoh pada adegan dimana Farha bernyanyi untuk menunjukkan kesenangan dan kebanggaan kepada warga sekitar sebagai perwujudan nilai budaya dalam film ini. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat Arab apabila mendapat sebuah kesenangan ia akan menciptakan sebuah senandung untuk menunjukkan kesenangannya. Demikian juga dalam proses penciptaan interpretasi yang lain, yaitu peristiwa genosida yang dilakukan oleh tentara Inggris dan

Israel dalam peristiwa Nakba sebagai perwujudan nilai kuasa dalam film. Genosida yang didefinisikan sebagai kejahatan kekerasan yang dilakukan terhadap kelompok sosial yang bertujuan untuk membasmi keberadaan sebuah kelompok nampak jelas pada film ini. Pengambilan beberapa nilai sosial dan budaya dalam film Farha diharapkan dapat bermanfaat bagi khalayak ramai untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

REFERENSI

- Abdul-Jabbar, W. K. (2015). Towards a minor cinema: a Deleuzian reflection on Chahine's Alexandria Why?(1978). *The Journal of North African Studies*, 20(2), 159-171.
- Aliyah, N. (2014). *Nilai-nilai pendidikan akhlak dalam novel cinta suci zahrana karya Habiburrahman El Shirazy*.
- Dhiyannisa, A. (2024). *مشاكل إجتماعية في فيلم فرحة*. . للمخرج دارين ج. سلام: دراسة بينوية أدب الإجتماع للكاتب آلان سوينغود دراسة إجتماعية أدبية ((Doctoral dissertation,). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hanel, P. H., Litzellachner, L. F., & Maio, G. R. (2018). An empirical comparison of human value models. *Frontiers in Psychology*, 9, 1643.
- Harnoko, D. A. (2023). *Representasi Feminisme Dalam Film (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce terhadap Film Moxie dan Morning Glory)* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Indonesia).
- Majid, A. (2020). Representasi Sosial dalam Film "Surat Kecil Untuk Tuhan"(Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra. *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 2(02), 101–116.
- McQuail, D. (2011). *Teori Komunikasi Massa* (Edisi). Jakarta: Salemba Humanika.
- Muslim, Y., & Mardiansyah, Y. (2020). Proses Semiosis dalam Karikatur pada Koran Online Berbahasa Arab (Kajian Semiotika. *Hijai-Journal on Arabic Language and Literature*, 3(2), 52–65.
- Ngaviatun, D. A. (2022). *Representasi Radikalisme Agama Dalam Film Mata Tertutup Karya Garin Nugroho (Analisis Semiotika Model Charles Sanders Pierce)* (Doctoral dissertation. UIN Prof. KH. Saifudin Zuhri.
- Nöth, W. (Ed.). (2016). *Semiotics of the media: State of the art, projects, and perspectives*.
- Oktavianus, P. J. (2019). Analisis Semiotika Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan

- Dalam Film Marlina Si Pembunuh Empat Babak. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 8(1).
- Pramudya, R. I., Rohanda, R., & Ainusyamsi, F. Y. (2024). Refresentasi Religius Islam Dalam Novel Zayni Barakat Karya Gamal Al-Ghitani. *Pupujian*, 3(1).
- Rezki, M. N. R., & Belasunda, R. (2020). Ekranisasi Dan Transfigurasi Nilai Estetis Pada Novel Dan Film "Nathan". *eProceedings of Art & Design*, 7(2).
- Rohanda, R. (2016). *Metode Penelitian Sastra: Teori, Metode, Pendekatan* (Praktik, Ed.). Bandung: LP2M UIN Sunan Gunung Djati. Diambil dari. Retrieved from <https://digilib.uinsgd.ac.id/89761/>.
- Rohanda, R. (2022). *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Islami Berbasis Naskah Drama Am Ar-Rimadah Karya Ali Ahmad Bakatsir dan Implementasinya pada Pembelajaran Mata Kuliah Pengantar Ilmu Sastra* (PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati Bandung). UIN Sunan Gunung Djati Bandung. (Diambil dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung). Diambil dari. Retrieved from <https://etheses.uinsgd.ac.id/id/eprint/55102>.
- Saputra, R. (2023). *Tindak tutur ilokusi direktif dalam dialog film Farha (kajian pragmatik* (Doctoral dissertation,). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Scalia, B. R. (2012). Toward a Semiotics of Poetry and Film: Meaning-Making and Extra-Linguistic Signification. *Literature/Film Quarterly*, 40(1), 46–53. <http://www.jstor.org/stable/43798813>
- Sobur, A. (2013). *Semiotika Komunikasi (cetakan kelima*. Bandung: PT. Remaja.
- Sudiawati, E., & Prima, M. I. A. (2022). *Nilai Sosial Budaya dan Pendidikan dalam Film "Keluarga Cemara"* (Kajian Semiotika).
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif*. Tulungagung: Akademia Pustaka.
- Taufiq, W. (2016). *Semiotika Untuk Kajian Sastra dan Al-Qur'an*. Bandung: Yrama Widya.
- Wardiyanty, A., Astuti, N., & Nurlaili, N. (2021). *Analisis Nilai Estetika Dan Nilai Budaya Dalam Film "Ajari Aku Islam*. Sutradara Deni Pusung Dengan Kajian Mimetik.
- Wiryana, F., & Azeharie, S. (2024). Konstruksi Realitas Feminisme dalam Film Barbie (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce). *Koneksi*, 8(2), 463–471.
- Yasa, D. P. Y. A. T. (2018). Kajian Semiotika Sebagai Strategi Komunikasi Pada Film Enslaved. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi* (Vol. 1, pp. 224–231).
- Yuliana, A. (2024). *القيم الدينية في فيلم الرسوم المتحركة مسلسل الإمام البخاري (دراسات السيميائية تشارلز ساندرز بيرس)* (Doctoral dissertation,). UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Yuwita, N. (2018). Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce). *Jurnal Heritage*, 6(1), 40–48. <https://doi.org/10.35891/heritage.v6i1.1565>.
- Sudiawati, E., & Prima, M. I. A. (2022). Nilai Sosial Budaya dan Pendidikan dalam Film "Keluarga Cemara". *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 5(1), 23-33.
- Fajrussalam, H., Rahman, E. A., Hafizha, F. Z., & Ulhaq, S. (2023). Hakikat Dan Eksistensi Manusia Sebagai Mahluk Yang Bermoral. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 1706-1721.